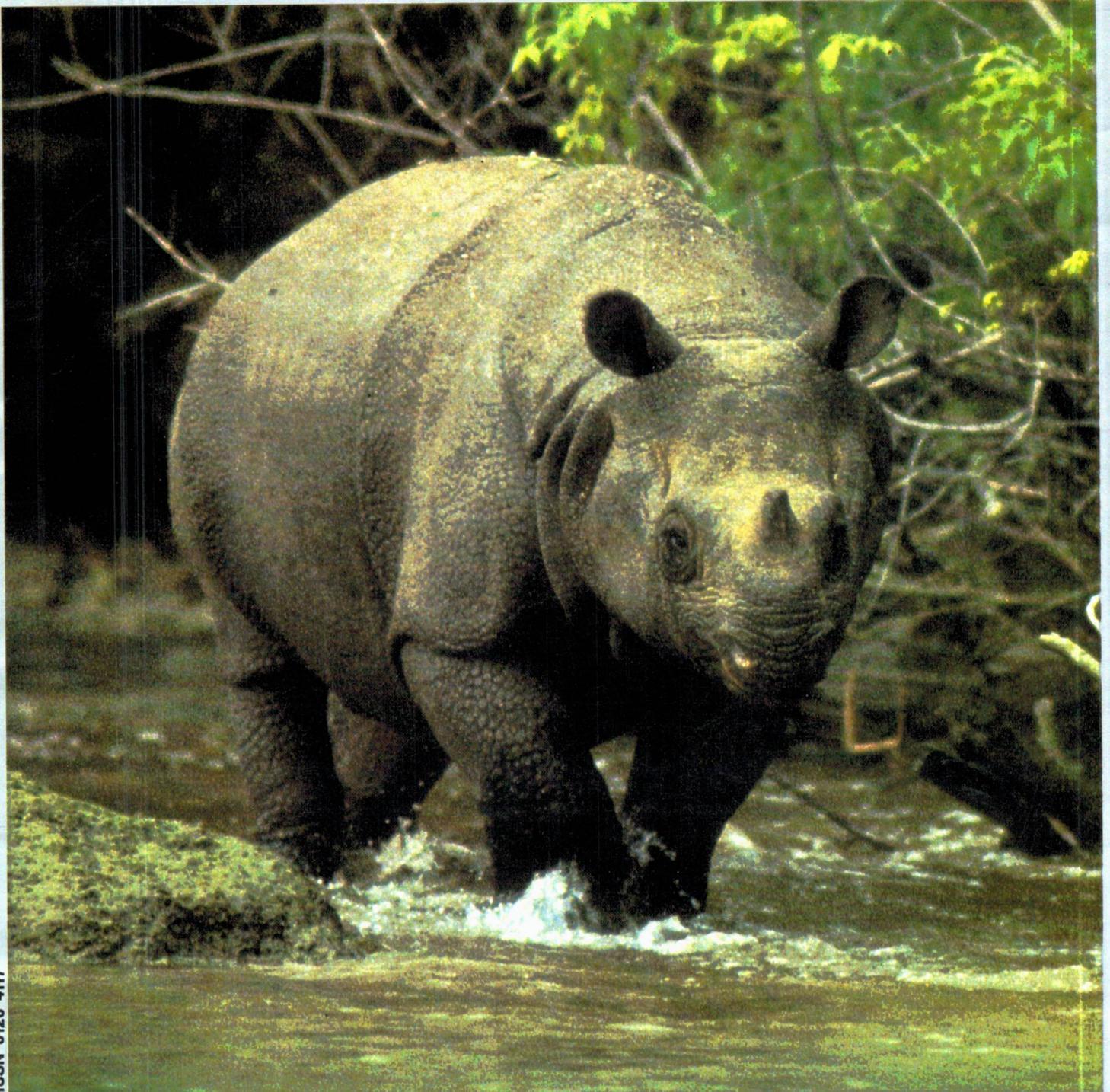


SUIARA ALAM

GEMA LINGKUNGAN HIDUP

MAJALAH BULANAN POPULER

INI BARU BADAQ JAWA
Imigran dari Mongol
Tanda Mata dari Irja
Perusak Yang Jadi Pujaan
2 Karcis GRATIS Bonbin Ragunan
NO.33/TH.VII/MARET 1985



ISSN 0126-4117



Rp1.000,-



**Sampul depan:
Badak Jawa
di Ujung Kulon, 1984.
Foto A. Compost/IPA.**

DAFTAR ISI

- 4 - JALAN SETAPAK
Banjir
- 5 - TITIAN BAMBU
- 6 - KOMENTAR:
Dick Hartoko: Kita kosong
penghayatan alam
Kamil Oesman: Komersilkan
Satwa Breeding.
- 8 - DISKUSI SEKOLAH
Keseimbangan Alam
- 10 - HALLO MANUSIA
Badak Jawa, Setelah Tahun
1982
- 13 - Terwujudnya Sebuah Impian.
- 15 - Pura-pura Tidak Tahu?
- 16 - Arti dan Fungsi DAS
- 17 - DUNIA KEHIDUPAN
Gagak, Gagah Berani
- 20 - Kerbau Sungai dan Kerbau
Lumpur
- 24 - Saledri, Sebagai Makanan
dan Obat
- 25 - Teratai Penghias Kolam
- 29 - FOKUS
Was-Was
- 30 - KUIS BERHADIAH SA
NO. 33
- 31 - KABAR PANDA
Eksploitasi Satwa di Irja
- 33 - TEMU SAHABAT
Acil Bimbo: Antara Bandung-
Cianjur
- 35 - ANGIN SEGAR
Bila Lingkungan DiTVkan
- 36 - Lingkungan: Menertibkan
Kalangan Atas
- 37 - KESEHATAN HEWAN:
Zoonosis
- 38 - HEWAN KESAYANGAN
Selidik dan Tolong
- 40 - PANORAMA
Meneliti Wader, Mengamati
Ekologi
- 45 - Pangandaran, Selayang Pan-
dang
- 50 - Perusak yang Jadi Pujaan
- 52 - OO, BEGITU
Mengatasi Kejang
- 53 - HALAMAN UNTUK ADIK
Tikus Bulan Jadi Raja

PEMBERITAHUAN

Anda berkesempatan mengirimkan jawaban KUIS SA NO. 32 sampai dengan 15 April 1985 (stempel Kantor Pos setempat), bukan tanggal 15 Pebruari 1985. Mohon maaf dari para penggemar Kuis SA.

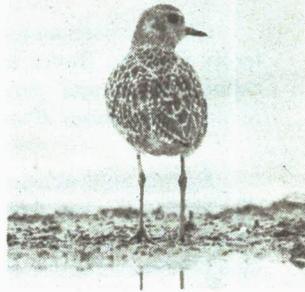
KUPON KUIS NO. 33

Cerita Berita Pilihan

MAJALAH BULANAN POPULER SUARA ALAM

10

PADA 30 Desember 1981, menjelang senja ditemukan seekor badak Jawa mati terjungkal di muara Sungai Kalejetan. Hanya beberapa meter dari Pos KPA Kalejetan. Dan sejak itu terjadi kematian beruntun hingga akhir Februari 1982. Tak kurang dari 4 ekor banteng, disusul berbagai jenis satwa seperti lutung, kancil, babi hutan, tikus, burung, penyu bahkan temak penduduk, mati. Semua pihak prihatin. Semua pihak merasa terpanggil untuk menyelamatkan nasib badak Jawa. Apa saja yang telah dikerjakan? Masih mungkinkah badak Jawa mempertahankan kelangsungan jenisnya di Ujung Kulon?



40

INILAH golongan burung yang sungguh jadi warga dunia. Wader begitulah golongan ini disebut. Biasa hidup di daerah lumpur pinggir pantai. Yang termasuk golongan burung ini jenisnya cukup banyak. Di Asia Tenggara tercatat lebih dari 50 jenis. Mereka adalah pengembara sejati selama hidupnya. Ada dua rute utama pengembaraannya. Yang masuk ke Indonesia, ialah wader yang berkembang-biak di musim panas di daerah-daerah Siberia, Mongolia dan Cina dan menjelang musim dingin mengembara mencari makan ke Asia Tenggara dan Australia. Karena itu bisalah dimenti bila burung ini menjadi pusat perhatian internasional. Jenis wader mana sajakah yang melancong ke Indonesia? Bagaimana sikap penduduk Indramayu terhadap golongan burung ini?

31

"TERUS terang saya tidak mengetahui sejauh mana tingkat eksploitasi yang dilakukan. Izin dikeluarkan oleh PPA, na-

mun banyak burung berhasil diselundupkan. Dana Satwa Sedunia dan Trafuc, Jepang, baru saja menerbitkan gambaran impor jenis-jenis tertentu belakangan ini yang hanya mungkin didatangkan dari Irian. Jumlahnya? Ternyata Jauh melampaui kuota ekspor!" Begitulah sekilas apa yang diungkapkan Ron Petocz kali ini. Satwa mana saja yang menurut penilaiannya dieksploitasi dalam ukuran yang menakutkan?

50

APA yang terjadi bila tikus, binatang perusak itu, dipuja manusia? Inilah cerita dari Lamalera, sebuah desa kecil di Pulau Lembata. Di sana ada sebuah suku, Krova namanya, yang menghormati tikus sebagai binatang keramat. Karena itu tikus pantang dianiaya. Suku Krova memuja dan menghormati tikus sebagai "leluhur" mereka. Di rumah adatnya ada seperangkat alat-alat mahal yang digunakan khusus untuk menjamu tikus. Dulang makannya dari emas, juga gong dan pemukulnya. Dan, uniknya lagi, dalam keadaan bermusuhan dengan desa atau suku lain, suku ini bisa menggunakan tikus sebagai tentara yang tangguh.

43

PANTAI Pangandaran ternyata kotor. Dan pengunjungnya malah melenyapkan bayangan akan pantai biru yang indah dengan ombak mengalun. Pantai penuh manusia. Berenang campur-aduk, seperti es cendol saja layaknya. Tapi apa yang kita temui pada jajaran pepohonan sepanjang pesisir barat? Alamnya rimbun menghijau, tampak alami. Sedap dipandang serta menjanjikan perubahan suasana. Itulah Cagar Alam Pangandaran. Bukan saja hutannya hijau menyejukkan, tapi satwanya pun menarik. Ada banteng yang pemalu, ada monyet yang tak tahu malu. Dan ada pula gua khusus cewek. Hmmm.

TANDA MASUK GRATIS : 2 ORANG
UNTUK KEBUN BINATANG RAGUNAN - JKT.
Berlaku Sampai Dengan
30 APRIL 1985

SUARA ALAM

Pemimpin Umum / Pemimpin Redaksi :
Linus Simanjuntak

Penasihat Redaksi :
Fred Hehuwat
M.T. Zen
B. Soemarmo

Penanggungjawab Harian :
Tjahjono Iskak

Redaktur Pelaksana :
Kons Kleden

Staf Redaksi :
Ignas Bethan

Koresponden :
Liz Chidley (Inggris)

Dewan Redaksi :
Corrie Pattinasarany
Barita O. Manullang
Syed Zanibar Hasyim
Muladi Indradjiti (*Illustrator*)
Tamni A. Ganie (*Fotografer*)
Alain Compost (*Fotografer*)
Suryo W. Prawiroatmodjo
Agus Tsawali Yusuf
S. Somadikarta

Sekretaris :
Deborah S.

Penerbit : Yayasan Indonesia Hijau
bekerjasama dengan
Kebun Binatang Ragunan Jakarta

Alamat Penerbit : Jl. Cikaret 81,
PO Box 208 Bogor 16001
Telepon (0251) 27836

Izin Terbit :
No. 486/SK/Ditjen PPG/STT/1978

Alamat Redaksi/Tatausaha :
Jl. Tebet Barat Dalam VII D/2,
Jakarta 12810 P.O. Box 58/Kby PM
Telepon (021) 825-381

Bank : CITIBANK NA.
No. Rek. 0-502393-014

Fototypesetting :
PT. Pandu Dewanata Abadi

SUARA ALAM adalah majalah ilmiah populer yang terbit sebulan sekali pada awal bulan dan beredar di seluruh wilayah Indonesia.

Redaksi menerima sumbangan berupa foto-gambar, berita laporan atau tulisan ilmiah populer yang berhubungan dengan masalah lingkungan hidup. Redaksi berhak mengubah tulisan yang dimuat tanpa mengubah isi. Kepada penulis diberikan imbalan yang cukup pantas. Mengutip isi SUARA ALAM sebagian atau seluruhnya diperkenankan dengan menyebut sumbernya. Untuk foto-foto harus dengan izin Pemimpin Redaksi.

Biaya cetak : Rp. 1.000.-

ISSN 0126 - 4117



JALAN SETAPAK

Banjir

WADUH, baru sekarang saya paham apa arti kerugian materi akibat banjir, "kata Bu Debi, Sekred *Suara Alam* kepada saya pagi tadi. Bersama suami, mereka baru saja bergotong-royong membantu famili yang dilanda banjir di daerah Bintaro, Jakarta. "Bayangkan, "lanjut Bu Debi, "Saudara saya itu harus tinggal di atap selama dua hari, soalnya pertolongan perahu karet tidak/belum menjangkau daerah itu."

Rumah-rumah permanen di kawasan itu terendam banjir secara total. Semua perabot yang tak bisa diselamatkan ke loteng atau ke lantai yang lebih tinggi pada rumah tingkat, habis terendam banjir. Penuh lumpur. Ada pula yang temboknya jebol, cerita Bu Debi lagi.

Cerita seperti ini tentu sering terdengar di kala musim penghujan melanda ibukota. Banjir terjadi di mana-mana. Setiap tahun begitu. Setiap tahun kita dengar pernyataan dari pihak berwenang bahwa persiapan menghadapi banjir di tahun depan akan ditingkatkan.

Semua akhirnya jadi rutin. Datang musim hujan artinya kita harus siap dilanda banjir. Tak ketinggalan para pasien di rumah sakit. Mereka pun harus siap untuk digotong untuk pindah ke rumah sakit lainnya. Dan seperti layaknya masalah-masalah rutin, kita pun sering dibuat lupa untuk mencari akar masalah, meneliti sumber utama bencana. Kita sepertinya pasrah sudah, bahwa biangkeladi banjir tak mungkin diperangi lagi, dan karena itu yang bisa dilakukan ialah mengurangi ekses.

Main api hangus, main air basah. Begitu kata pepatah. Nampaknya kita sudah terlampau gemar bermain air, sehingga basah yang menjadi akibatnya kita rasakan sebagai kewajaran belaka. Mungkin semacam kenikmatan dalam penderitaan. Mungkin sekali kita sudah mulai menikmati banjir.

Air memang memberi kehidupan, tapi air pun bisa menghancurkan, memporak-porandakan segala yang kita bangun dengan susah-payah. Semua tergantung pada perlakuan kita terhadap air. Apakah kita cukup menghargai rahmat yang diberikan oleh air?

Seperti tahun-tahun lalu, sekarang pun kita sibuk menghadapi banjir. Baik banjir akibat hujan maupun banjir kiriman. Ya, penduduk ibukota Republik Indonesia yang megah ini ternyata masih tak mampu mengendalikan air. Banjir datang dan pergi. Terus demikian. Dan kita cuma sibuk mengurus ekses sesaat, tanpa menengok ke akar persoalan. Air sama sekali tak bisa dijadikan barang mainan.

(Kons Kleden)



HALLO MANUSIA

Oleh Priyo Soemandoyo

BADAK JAWA

Setelah Tahun 1982

Siapa pun pasti mengenalnya.

Setidaknya, namanya sudah biasa disebut dalam kegiatan sehari-hari.

Walau satwanya sendiri mungkin belum pernah dilihat, namun badak sudah cukup beken di masyarakat. Apalagi uang merah seratusan keluaran tahun '77 sudah memuat wajahnya dengan jelas. Belum lagi banyak tempat yang mengabadikan namanya: Cibadak di

Sukabumi, Kedung Badak di

Bogor, Rawa Badak di Jakarta,

bahkan "kandang"nya pun ditemukan

di setengah perjalanan pendakian Gn. Gede-Pangrango:

Kandang Badak.

BADAK bukan satwa yang mudah dijumpai dewasa ini. Maklum berbagai faktor, semisal ledakan penduduk, menekan dan memojokkannya. Saat ini habitatnya cuma seluas 39.120 Ha di semenanjung barat Jawa, Ujung Kulon, sebagai habitat terakhirnya. Karena sering diburu manusia, ia enggan benar menampakkan diri bila ada mahluk asing di dekatnya. Penciumannya amat tajam; ia akan lari terbirit-birit sebelum kita sadar akan kehadirannya. Sambil lari badak akan terkecing-kencing; dan air kencingnya diduga sebagai tanda khas untuk mengenali kembali jejak jelajahnya.

Desember Kelabu

30 DESEMBER 1981. Senja itu ditemukan seekor badak mati di pinggir muara Sungai Kalejetan. Hanya beberapa meter dari Pos KPA Kalejetan. Sejak itu terjadi kematian beruntun hingga akhir Februari 1982. Total yang mati: 5 ekor badak Jawa (*Rhinoceros sondaicus*), 4

ekor banteng (*Bos javanicus*), lutung (*Presbytis cristata*), kancil (*Tragulus javanicus*), babi hutan (*Sus sp.*), tikus, burung, penyu, bahkan ternak penduduk di sekitar kawasan Taman Nasional Ujung Kulon. Saat bangkai ditemukan, ada yang masih utuh, ada pula yang tinggal tulang-belulang yang diperkirakan telah mati sekitar dua bulan sebelumnya.

Semua pihak prihatin. Muncul tanda tanya besar tentang sebab-musababnya. Tak kurang dari Prof. Dr. R. Schenkel, mbah-nya badak Jawa menyempatkan diri ke Indonesia dan bergabung dengan tim yang dibentuk khusus untuk penyelamatan badak Jawa.

Jumlah satwa yang mati, khususnya badak Jawa jelas bukan main-main: 5 dari 57 ekor yang merupakan jumlah rata-rata populasi badak Jawa yang disensus oleh Tim Peneliti Badak dari Unas tahun 1981. Jumlah ini sungguh sangat berarti, sebab di dunia ini badak Jawa hanya tinggal 57 ekor di Taman Nasional Ujung

Kulon. Tak aneh bila tak kurang dari WWF (Dana Satwa Sedunia) sendiri ikut membiayai proyek penyelamatannya.

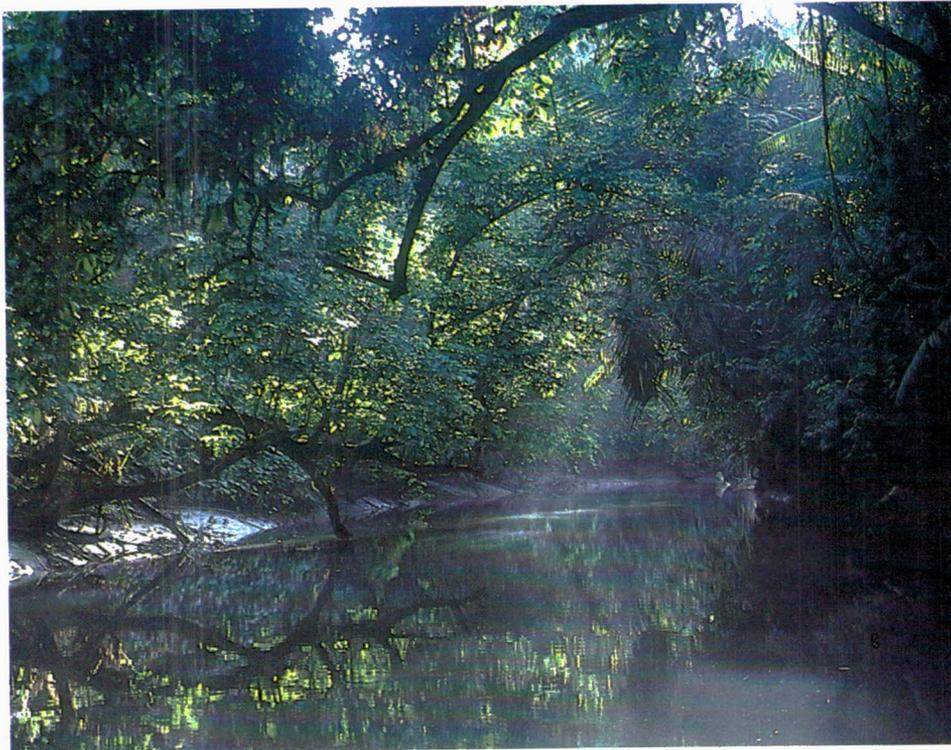
Badak Jawa merupakan salah satu dari 5 jenis badak yang hidup di dunia. Tiga berada di Asia, sedang dua di Afrika. Indonesia sendiri punya dua jenis, yaitu badak Jawa dan badak Sumatera (*Dicerorhinus sumatrensis*; tentang badak Sumatera baca SA No. 31).

Kekhawatiran para ahli dan mitra satwa jelas beralasan. Penyebab kematiannya diduga sebagai akibat adanya penyebaran penyakit menular di wilayah konservasi tersebut. Dari kacamata epidemiologi penyebab kematian mengarah ke *Septichemia Epizootica* dan *Anthraks*, dilihat dari tanda-tanda kematiannya. Apalagi di seputar kawasan tersebut dulu pernah terjadi kasus wabah penyakit SE atau ngorok tersebut.

Syukurlah hasil penyelidikan tim tidak mengarah ke penyebab tersebut, walau tanpa disadari kematian sudah berhenti dengan sendirinya setelah hampir 3 bu-



A Compost/IPA



Di tempat seperti ini di kawasan hutan Ujung Kulon, badak Jawa bisa dijumpai, entah sedang berendam atau minum.

Atas: tampak samping seutuhnya badak Jawa ini berhasil diabadikan oleh Alain Compost tahun lalu.

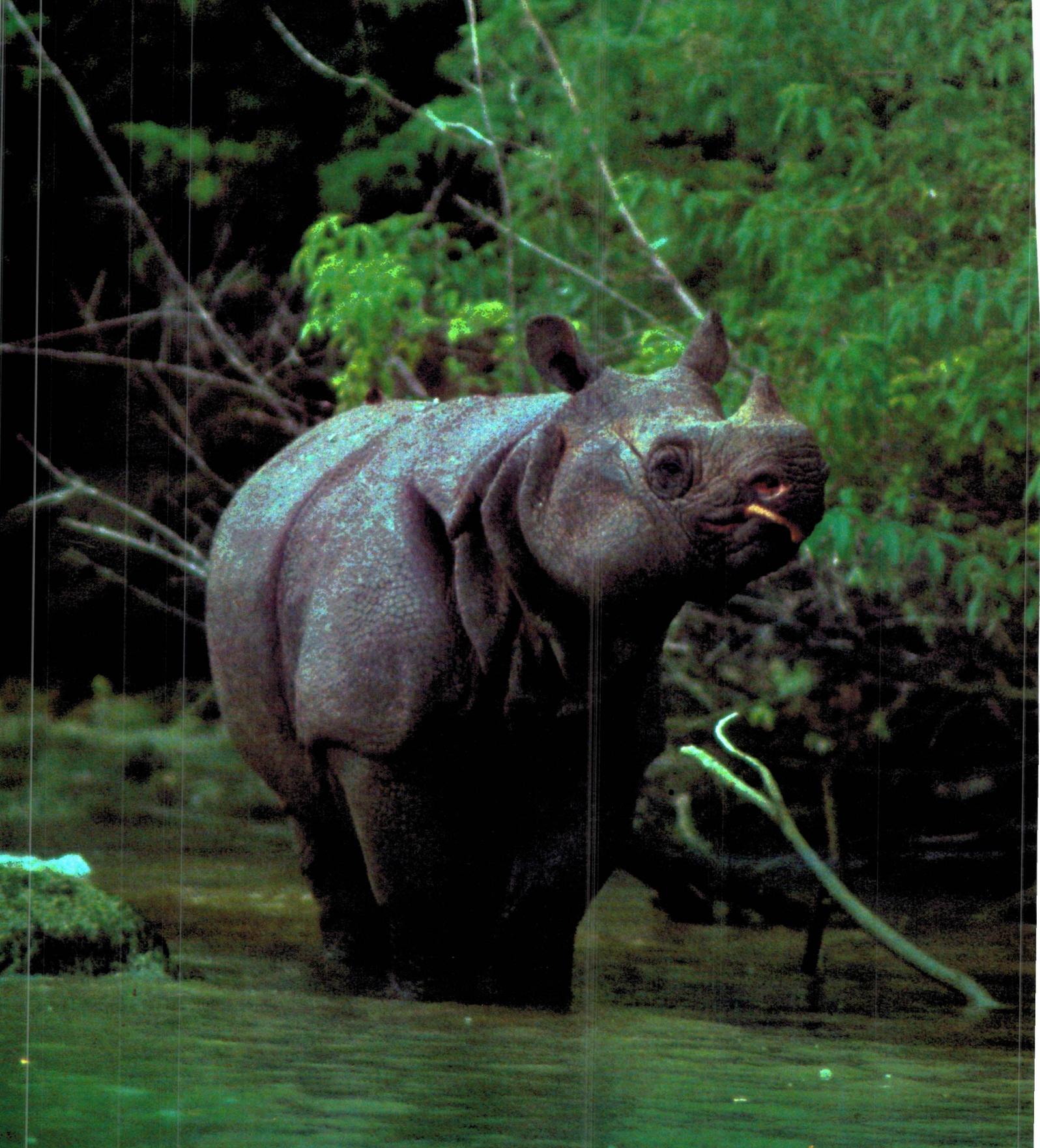
lan membuat sibuk berbagai pihak. Berbagai usaha pengamanan dan pencegahan telah diambil untuk menghadapi serangan baru tadi. Penyelidikan lantas berkembang ke arah non-penyakit menular. Menurut beberapa ahli tak ada hubungan antara kematian masing-masing satwa di atas, baik badak, banteng maupun ternak penduduk karena berbagai faktor.

Keluar Kawasan

DI DAERAH penyangga terdapat perkampungan kecil, terletak di tepi Teluk Selamat Datang. Kampung itu merupakan pemerintahan sendiri, setelah tadinya menjadi bagian dari Desa Cigorondong. Desa Taman Jaya paling dekat dengan kawasan yang merupakan desa kendali operasional kedua setelah pusat kendali di Labuhan.

"Penyerobotan" oleh satwa baik ke dalam kawasan atau ke dalam daerah perkampungan penduduk sering terjadi. Yang paling memusingkan ialah gangguan babi hutan. Tak jarang panen yang diharapkan hancur dalam semalam. Tak beda dengan penghuni kawa-

A Compost/IPA



Pengalaman dan keahlian serta keuletan Alain Compost "memburu" badak Jawa membuahkan hasil yang luar biasa. Profil badak Jawa secara jelas bisa kita saksikan di sini. Satwa purba yang langka ini tak terhitung nilainya. Sungguh sangat memalukan bila karena hanya tergiur pada "khasiat" culanya (yang secara ilmiah belum terbukti), ada orang yang bernafsu membunuhnya.

Terwujudnya sebuah Impian

SEJAK pertama kali kudengar orang berbicara tentang badak di Parahiangan, maka memotret badak Jawa menjadi impianku. Limabelas tahun telah berlalu sewaktu impian itu berubah menjadi kenyataan. Semua ini berkat ketekunan dan adanya kesempatan yang baik.



Aku mencoba memilih saat yang tepat untuk menggerakkan alat foto.

Mengunjungi Ujung Kulon pertama kali pada 1977, dada ini penuh dengan pengharapan. Namun sesudah enam jam berjalan kaki melewati duri rotan dan paya-paya untuk mencapai puncak G. Payung, barulah kusadari betapa besar ambisiku untuk memotret atau bahkan sekedar melihat seekor badak Jawa. Tapi, ah, percuma untuk berbicara tentang usaha yang sia-sia dan gagal atau perasaan yang kualami sesudahnya.

Tahun-tahun berikutnya usahaku masih tetap gagal. Kekeliruanku ialah karena hutan kujelajahi pada musim kemarau, sehingga sulit sekali mencari jejak badak diatas tanah kering. Kali ini kuputuskan untuk pergi pada musim hujan, walau besar risikonya. Maklum, musim hujan adalah waktu terbaik untuk mengintai badak !! Tentu kita harus tahan berjalan jauh melewati lumpur setinggi paha dan tidur semalaman di antara dua helai plastik.

Setiap pagi selama dua minggu kami mengawasi Pantai Pamegrang sampai Nyiur mencari jejak baru. Pada waktu tertentu badak keluar dari

hutan untuk minum air laut. Mungkin garam yang terkandung dalam air laut diperlukan bagi metabolisme dalam tubuhnya. Badak jarang keluar di siang hari. Jangan berharap untuk dapat memotret seekor badak di pantai.

Suatu saat Sarija dan Sahim yang menjadi penunjuk jalan, tiba-ti-

ba menunjukkan jarinya ke suatu tempat sekitar 20 m dari kami, dimana pasir pantai tampak seperti diuruk. Kami segera mendekati dan terlihat jejak dari seekor badak. Menurut Pak Sarija, jejak itu baru berumur 2-3 jam. Tanpa membuang waktu kukeluarkan Nikon F-2-ku, menutupinya dengan "peredam suara", lalu kami segera masuk ke hutan.

Badak itu ternyata tinggal beberapa lama di pantai sambil makan daun-daun pandan muda yang dipotongnya dengan rapi. Kadang-kadang kami terpaksa merangkak di daerah belukar untuk menghindari penggunaan golok yang dapat menimbulkan suara. Kami mendekati anak sungai dan kami terbenam dalam lumpur. Bunyi "sliip-sliip" jejak kaki kami seakan-akan terdengar berkilometer jauhnya. Air sungai terasa sejuk dan menyegarkan. Jauh di sana seekor bangau berbunyi. Di dekatku seekor tupai memanjat akar gantung dan mengeluarkan bunyi melengking. Agak lebih jauh seekor burung kangkareng bergurau dengan teriaknya yang tajam dan kibasan sayap-

nya yang keras.

Kami meneruskan perjalanan, menelusuri jejak badak tersebut. Namun sayang benar bahwa kali ini pun aku mesti kembali dilanda kekecewaan. Memang aku berhasil memotretnya dari jarak dekat, namun bukan sebuah foto yang baik. Entah karena bau tubuhku kebetulan tercium olehnya, badak itu sekonyong-konyong mengangkat kepalanya, memperde-ngarkan suaranya yang panjang, lalu menerobos dengan cepat kedepan merusakkan segala sesuatu yang merintang jalannya.

Karena tak puas, aku memutuskan untuk meneruskan pencarian setiap pagi sepanjang pantai. 18 hari lamanya harus kami tunggu sampai datangnya suatu pagi di bulan Januari 1982. Kali ini pengintaian berjalan cukup lama namun hasilnya jauh lebih baik.

Seperti biasa, Sarija membuka sepatu dan siap mengamankan diri di atas pohon. Badak itu sedang makan. Ia menarik akar gantung dengan suatu gerakan kepala yang hebat. Tempat itu cukup tersembunyi dan sebuah pohon kering cukup memberikan perlindungan bagiku. Seekor badak penglihatannya memang buruk, namun perasaan dan penciumannya sangat tajam.

Aku mencoba memilih saat yang tepat untuk menggerakkan alat foto sedemikian sehingga bertepatan dengan bunyi yang dibuat badak sendiri, entah bunyi rahangnya, ataupun bunyi tarikan agar gantung. Kadang kudengar bunyi keluar dari perutnya. Lalu kuputuskan mengambil satu foto lagi, walau aku sadar bahwa jarak kami terlampau dekat.

Badak itu ternyata mendengar kehadiranku. Ia bebalik dengan cepat sambil menghembuskan suara tiga kali dengan keras sekali. Aku melihat pucuk telinganya bergerak-gerak, sedang meneliti keadaan sekitar mencari sumber bunyi-bunyi yang mencurigakan. Aku diam tak bergerak, namun segera mengamati keadaan pohon untuk mencari perlindungan bila perlu. Badak itu sekali lagi memperdengarkan suaranya, kemudian langsung menghilang ke dalam pepohonan yang padat di hutan. Sungguh sebuah pertemuan yang sangat mengesankan, kendati singkat.

(Alain Compost)

san, ternak penduduk pun sering melancang ke hutan kawasan. Sistem beternak di sana memungkinkan adanya kontak langsung antara penghuni kawasan dengan luar kawasan. Berbagai hal bisa terjadi akibat kontak ini, bahkan sampai ke penularan wabah penyakit ternak. Itulah sebabnya kasus kematian badak dihubungkan dengan kematian 25 ekor kerbau penduduk Desa Cigorondong, Kerta Mukti dan Taman Jaya yang kebetulan bertepatan dengan kasus kematian tersebut.

Bagi penduduk sekitar kawasan kematian ternak dalam jumlah banyak tak lagi merupakan hal baru. Pada 1975 ada 60 ekor kerbau mati di Cogorondong, Cikawung dan Taman Jaya, sementara pada 1979 meminta korban lagi sebanyak 40 ekor. Pemeriksaan tim menunjukkan penyebabnya ialah penyakit SE. Daerah sekitarnya praktis merupakan daerah endemis SE.

Populasi badak Jawa sudah optimum. Begitu kesimpulan para ahli. Lokasi yang sekarang beserta perluasannya sudah merupakan kantung yang cukup padat bagi penghuninya, terutama bagi 52 ekor badak Jawa yang punya jejak jelajah rata-rata 20 - 30 Km persegi itu. Dengan perkiraan penambahan populasi rata-rata 3 - 5 ekor per tahun dibandingkan dengan habitat dan keseimbangan ekologis, tentu akan mengalami kejenuhan.

Badak mengandung selama 16 - 18 bulan. Setelah melahirkan anak badak diasuh sekitar 2 - 4 tahun dulu sebelum dilepas untuk mandiri. Bila kematian tahun 1981 - 1982 itu karena kejenuhan populasi, maka tahun 1986 dan sesudahnya merupakan tahun-tahun kritis. Data sensus badak tahun 1984 menunjukkan jumlah minimum-maksimum sebesar: 50 - 54 ekor dengan rata-rata 52 ekor; artinya sejak kematian tidak terjadi penambahan jumlah. Haerudin, ahli badak Indonesia pernah mendapatkan jejak induk-anak badak sesudahnya. Hal itu menggembirakan sebab menunjukkan bahwa musibah 1981 tidak berakibat fatal bagi "bapak-ibu" badak.

Saingan

BADAK tak punya musuh bebuyutan di Ujung Kulon. Musuh utamanya, harimau Jawa (*Panthera tigris sondaica*) telah lama hilang dari hutan Ujung Kulon. Namun gangguan banteng rupanya cukup serius. Banteng diduga merupakan saingan utama badak dalam mencari pakan. Tumbuhan Ujung Kulon tercatat ada 453 jenis, di mana 251 jenis di antaranya disukai badak. Dari jumlah itu ter-

nyata 68 jenis disukai juga oleh banteng. Tak mustahil terjadi gontok-gontokan dalam upaya memperoleh pakan. Ini perlu diamati para ahli ekologi satwa liar.

Badak senang juga pakan enak. Seleranya sejak 1969 hingga 1983 diketahui telah berubah. Pakan yang dulu tak disentuh sekarang malah disantap saban hari. Entah seleranya berubah atau justru akibat ketersediaan pakan kian tipis masih perlu diteliti. Indikasi ke arah persaingan memang ada, namun tetap perlu diteliti benarkah mereka telah kompetitif?

Usaha mengisolasi kawasan konservasi dari gangguan penyakit dari luar telah dilakukan a.l. dengan jalan vaksinasi massal SE di daerah pemukiman dekat kawasan. "Sabuk pengaman" yang diciptakan merupakan pelindung utama ternak dari serangan penyakit, terutama dari daratan. Perlindungan dari arah laut sudah dilakukan oleh alam sendiri.

Populasi badak Jawa sudah tak bisa dibuat main-main lagi. Kemungkinan

mengtranslokasikannya ke daerah lain yang memungkinkan merupakan salah satu alternatif perlindungan jenisnya yang perlu dikaji secara sungguh-sungguh sejak sekarang. Membiarkan badak Jawa menempati hanya satu kantung habitat mengandung risiko amat besar.

Rasanya pengetahuan kita tentang badak yang "suka malu-malu" ini masih relatif sedikit. Masih banyak hal yang harus dipelajari dari satwa ini: biologi, habitat, pakan, konservasi, *breeding*, gangguan hidupnya, ekologi dan sebagainya. Semakin baik pengetahuan kita tentangnya dan semakin lengkap faktor-faktor tentang kehidupan badak kita himpun, maka kemampuan melindunginya dari bahaya kepunahan tentu kian besar pula.

Bukan mustahil badak Jawa menjadi berlipat-ganda dari sekarang. Tinggal mengusahakan ke arah itu. Apa lagi badak Jawa bukan lagi hanya milik bangsa Indonesia, tapi sudah jadi milik seluruh bangsa.

